

## **BAB II**

### **BIOGRAFI IMAM AL-GHOZALI**

#### **A. Biogarfi Imam Al-Ghozali**

Nama lengkap Imam al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi an-Naysaburi al-Faqih ash-Shufi asy-Syafi'i al-Asy'ari. Ia mendapat gelar al-Hujjah al-Islam Zaynuddin al-Thusi.<sup>1</sup> Ada dugaan, kata Al-Ghazali berasal dari Ghazalah, desa di Khurasan Iran tempat dimana al-Ghazali dilahirkan. Ada pendapat lain, al-Ghazali berasal dari kata Ghazzal al-Shuf, berarti pemintal benang wol, yaitu profesi ayah Imam al-Ghazali untuk menghidupi keluarga. Jadi, sebutan al-Ghazali berasal dari dua Ghazala.<sup>2</sup> Di kalangan barat al-Ghazali dikenal dengan nama al-Qazeel.

Imam al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di kota Thus yang merupakan kota kedua di Khurasan setelah Naysabur. Beliau berasal dari keluarga Muslim dengan anggota keluarganya sebagai pemintal wol. Imam al-Ghazali selanjutnya dikenal sebagai seorang filsuf, teolog, ahli hukum, dan Sufi. Imam al-Ghazali wafat di Thus pada hari senin, 14 Jumada al-Akhir 505 H/1111 M dalam usia 55 tahun. al-Hujjah al-Islam Zaynuddin al-Thusi Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali dikuburkan di Zhahir al-Thabiran, ibu kota Thus.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Ghazali, *Al-Ghazali, Mutiara Ihya' Ulumuddin, terj. Irwan Kurniawan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), 9.

<sup>2</sup> Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Makrifah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 7.

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *Al-Ghazali, Mutiara Ihya' Ulumuddin, terj. Irwan Kurniawan*, 18.

Ayah al-Ghazali merupakan orang yang saleh. Dia tidak makan kecuali dari hasil usahanya sendiri. Mata pencahariannya adalah memintal bulu domba dan menjualnya di tokonya. Ketika ajal akan menjemputnya, dia menitipkan al-Ghazali dan saudaranya Ahmad, kepada sahabatnya seorang sufi yang dermawan. Dia berkata kepada karibnya, “Aku menyesal tidak pernah belajar menulis. Oleh karena itu, aku ingin sekali memperoleh apa yang telah aku tinggalkan itu pada kedua anakku, ajarilah mereka menulis. Untuk itu, engkau boleh menggunakan peninggalanku untuk pendidikan mereka.”<sup>4</sup>

Al-Ghazali masuk sekolah Ahmad al-Razkani di Thus. Di sini ia belajar ilmu fiqh secara luas. Semangatnya menuntut ilmu sangat tinggi. Al-Ghazali pun pergi ke Naysabur untuk menuntut ilmu lebih luas. Di sana ia belajar ilmu mantik (logika) dan ilmu kalam (teologi) kepada al-Juwaini, yang dikenal dengan Imam Haramain. Ia mempunyai kecerdasan tinggi karena pandai menggunakan logika. Kemampuannya menguasai ilmu dan diskusi ilmiah diakui oleh teman-temannya.

Al-Ghazali juga aktif menulis dalam berbagai bidang ilmu dengan susunan dan metode yang sangat bagus. Ada sebuah riwayat, bahwa ketika al-Ghazali menulis bukunya *al-Mankhul* dan memaparkan kepada gurunya untuk meminta pendapatnya tentang karyanya itu, Imam Haramain mendesah ketika membacanya dengan sungguh-sungguh: “Wahai, engkau telah memudahkan ketenaranku sebagai seorang penulis, sampai-sampai aku merasa telah mati.”

---

<sup>4</sup>Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub*, Terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Marja', 2003). *Mukasyafah al-Qulub*, Terj. Irwan Kurniawan.

Pada saat kematiannya, Imam Haramain meninggalkan beberapa karya terkemuka dan empat ratus ulama istimewa sebagai murid-muridnya, tetapi al-Ghazali melampaui mereka semua.<sup>5</sup>

Al-Ghazali adalah orang yang sangat cerdas, berwawasan luas, kuat hafalan, berpandangan mendalam, menyelami makna, dan memiliki hujjah-hujjah (argumen) yang akurat. Ketika Imam Haramain al-Juwaini wafat, al-Ghazali pergi menemui Perdana Menteri Nizham al-Mulk. Ia mendapat sambutan hangat darinya dan kedudukan yang agung karena ketinggian derajatnya dan pandangan-pandangannya yang cemerlang. Majelis Nizham al-Mulk senantiasa dipadati para ulama dan didatangi para imam, pada suatu kesempatan al-Ghazali mengemukakan pandangan-pandangannya yang sesuai dengan pandangan para tokoh itu, dari situ maka mencuatlah namanya, dan menjadi tokoh yang terkenal dengan pemikirannya yang tajam dan cemerlang.

Dengan penguasaan ilmu tersebut Imam al-Ghazali dipercaya untuk mengelola Madrasah Nizamiyah di Baghdad sehingga majelis taklim ini didatangi oleh para ulama dengan kebesaran sorbannya tidak kurang dari tiga ratus orang ulama yang ingin berguru kepada Imam al-Ghazali. Dalam hal ini beliau ditunjuk sebagai guru hukum Islam di Madrasah Nizamiyah tersebut, yang didirikan oleh Gubernur Nizam alMuluk, yakni seorang negarawan dan tokoh pendidikan yang sekaligus sebagai pendiri lembaga pendidikan madrasah.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Qayyum, *Surat-Surat Al-Ghazali, Terj. Haidar Baqir* (Jakarta: Mizan, 1985), 6.

<sup>6</sup> Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Hikmah, 2009), 116–17.

Di Baghdad, al-Ghazali meraih sukses besar sebagai ahli hukum Islam. Akan tetapi, walaupun demikian, al-Ghazali merasa masih perlu untuk terus menuntut ilmu. Ia lalu meninggalkan Baghdad dan menuntut ilmu ke berbagai kota, ia menuju Syria untuk bermujahadah dan ber'uzlah (mengasingkan diri dari kehidupan dan keramaian) selama dua tahun, guna mencari esensi hakiki kehidupan. al-Ghazali juga berziarah ke makam Rasulullah SAW dan juga ke makam para aulia untuk pendekatan diri kepada Allah.<sup>7</sup>

Disebutkan bahwa Al-Ghazali pergi meninggalkan kota Baghdad yang penuh kehormatan dan kemuliaan baginya itu, menuju *Baitullah al-Haram* di Makkah al-Mukarramah. Lalu, beliau menunaikan ibadah haji pada bulan Zulhijah 488 H. Sementara pengajaran di Baghdad, beliau mewakilkan kepada adiknya. Sekembalinya dari haji pada tahun 489 H al-Ghazali menuju ke Damaskus. Beliau tinggal di situ tidak lama, kemudian pergi ke Baitul Maqdis. Setelah menunaikan ibadah di sana, beliau kembali lagi ke Damaskus, dan beriktikaf di menara sebelah barat masjid jami'. Al-Ghazali tinggal dan menetap di tempat tersebut.<sup>8</sup>

Di Damaskus, beliau tinggal selama sepuluh tahun, disitu beliau mulai menulis bukunya, *Ihya' Ulumiddin*. Selain itu, beliau juga membaktikan dirinya untuk ibadah, terus-menerus mengaji al-Qur'an dan menyebarkan pengetahuan serta memutuskan kontak dengan orang-orang. Kemudian setelah mengunjungi Yerusalem dan Iskandariah, ia kembali ke rumahnya di Thus, tempat ia mendirikan universitas untuk melatih dan mempersiapkan ulama-

---

<sup>7</sup> Munir Amin, *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi* (Bandung: Marja', 2008), 176.

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub, Terj. Irwan Kurniawan* (Bandung: Marja', 2003), 17.

ulama yang kelak bisa memberikan petunjuk dan kepemimpinan yang dibutuhkan bagi dunia Islam.

Al-Ghazali diminta kembali untuk menjadi Guru Besar di Universitas Nizamiyah di Naysabur. Al-Ghazali menyetujuinya dan ia pun kembali pada kehidupan kemasyarakatan pada tahun 500 H atau tahun 1106 M. Namun setelah mengajar beberapa waktu, ia berhenti dari jabatannya dan kembali untuk menghabiskan hari-hari terakhirnya di kota asalnya Thus. Di samping rumahnya dia mendirikan madrasah untuk para fuqaha (ahli fiqih) dan kamar-kamar untuk para sufi. Dia membagi waktunya untuk mengkhatamkan al-Qur'an, berdiskusi dengan ulama lain, mengkaji ilmu, dan terus mendirikan shalat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya hingga wafat.<sup>9</sup>

Al-Ghazali meninggal dengan khusnul khatimah pada hari senin tanggal 14 juamadil akhir tahun 505 H (1111M) di Thusia. Jenazahnya dikebumikan di samping makam al-Firdausi, seorang ahli syair yang termasyhur. Sebelum meninggal al-Ghazali pernah mengucapkan katakata yang di ucapkan pula oleh Francis Bacon seorang filsuf Inggris, yaitu: “Ku letakkan arwahku di hadapan Allah dan tanamkanlah jasadku dilipat bumi yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah bibir umat manusia di masa depan”.<sup>10</sup>

Ia meninggalkan pusaka yang tidak dapat dilupakan oleh umat muslimin pada khususnya dan dunia pada umumnya dengan karangan-karangannya yang berjumlah hampir seratus buah banyaknya.

---

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub*, Terj. Irwan Kurniawan, 18.

<sup>10</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, Terj. Ismail Yakub (Jakarta: CV. Faizan, 1994), 25.

## **B. Perjalanan Imam Al-Ghozali Sebagai Guru**

Al-Ghazali, selain dikenal sebagai seorang Sufi, filsuf, teolog dan ahli hukum, juga dikenal sebagai seorang guru. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan hidup beliau yang sarat akan pengalaman spiritual dan menunjukkan bahwa al-Ghazali adalah orang alim, yang mengetahui hakekat dari setiap ilmu yang ia pelajari, sehingga pada akhirnya ia menemukan arti dan hakekat dari keikhlasan. Ia mendekati dirinya kepada Allah dengan melakukan segala peribadatan dan menjalani sunahsunah rasul serta meninggalkan semua harta-bendanya, kesenangan dunia, pangkat dan kedudukan. Ia hanya mengharapkan ridha dari Allah SWT, senantiasa melakukan apapun karena Allah dan untuk Allah.

Al-Ghazali memiliki kecerdasan yang sangat luar biasa, hal ini diakui oleh gurunya sendiri Imam Al-Juwaini, sehingga ia diberi gelar oleh gurunya dengan “bahr muhriq” (samudera yang menenggelamkan), dan ia sering diminta untuk mengajar adik-adik kelasnya.<sup>13</sup> Adapun masa mengajar Al-Ghazali sebagai guru, dimulai setelah Imam al-Juwaini meninggal. Ia pergi ke Muaskar, di sana ia bertemu wazir Nidzam al-Mulk. Nidzam al-Mulk mengetahui kemampuan al-Ghazali dalam berdebat dan berdiskusi. Karena itu, ia diangkat menjadi dosen Universitas Nidzamiyah di Baghdad pada tahun 484 H/1091 M. Masa ini sangat penting bagi al-Ghazali, ia juga mendalami filsafat Yunani ditengahkesibukannya mengajar. Hal ini ia lakukan tanpa bantuan seorang guru, akan tetapi ia bisa memahami seluk beluk filsafat Yunani tersebut. Untuk itu ia menulis Maqashid al-Falasifah (Tujuan Filsafat)

yang memuat tentang pikiran-pikiran filsafat, sebagai pengantar bagi bukunya yang lain. Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Para filosof), buku ini berisi kritik yang keras terhadap filsafat. Karenanya ada anggapan filsafat tidak akan tumbuh kembali. Setelah itu, al-Ghazali menyusun Mi'yar al-'ilm dan bukunya yang lain.

Al-Ghazali telah mencapai kedudukan yang mulia, semua orang takjub akan keindahan tutur katanya, kesempurnaan keutamaannya, kefasihan bicarannya, kedalaman wawasannya, dan kekuatan isyaratnya. Ia mengkaji ilmu dan menyebarkannya melalui pengajaran dan pemberian fatwa serta menulis buku. Ia memiliki kedudukan yang mulia, menduduki posisi yang tinggi, ucapannya didengar dimana-mana, terkenal namanya, menjadi teladan dan didatangi banyak orang. Namun, ia mengabaikan semua itu dan pergi ke Baitullah al-Haram di Makkah al-Mukarramah. Dia menunaikan ibadah haji pada bulan Zulhijah 488 H, sementara untuk pengajaran di Baghdad, ia mewakilkannya pada adiknya.

Sekembalinya Imam Al-Ghazali ke Khurasan di Baghdad, beliau memutuskan hanya untuk beribadah dan memilih uzlah, karena senang untuk kholwah dan membersihkan atau mengonsentrasikan hati untuk berdzikir kepada Allah. Pada suatu saat ia diminta untuk menjadi guru lagi di Madrasah Nidzamiyah di Naysabur oleh Fajrul Muluk bin Nidzom al Muluk, tetapi ia menolaknya dan berkata: "aku hanya ingin untuk beribadah" maka Fajrul Muluk berkata: "tidak halal bagimu mencegah kaum muslimin yang hendak mengambil faedah darimu". Akhirnya al-Ghazali menerima anjuran mengajar

walaupun tidak lama dan kemudian ia kembali ke Thus. Di samping rumahnya ia mendirikan madrasah untuk para fuqaha (ahli fiqih) dan menyediakan kamar-kamar untuk para sufi, ia membagi waktunya untuk mengkhatamkan al-Qur'an, berdiskusi dengan ulama lain, mengkaji ilmu, dan terus mendirikan shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya hingga wafat. Imam al-Ghazali wafat di Thus pada hari Senin, 14 Jumadal Akhir 505 H.

Dari berbagai pemaparan di atas, maka jelas bahwa al-Ghazali adalah orang yang haus akan ilmu dan selalu mengamalkan ilmunya. Ia mengamalkan ilmunya dalam berbagai kesempatan, baik melalui dakwah, diskusi, pengajaran formal maupun ia tuangkan dalam bentuk tulisan dan buku. Adapun ilmu yang ia tuangkan dalam berbagai tulisan dan buku, telah membuktikan akan keluasan ilmunya, hingga sampai saat sekarang ini bisa dinikmati oleh siapa saja yang membacanya.

Perlu diketahui, bahwa pada awalnya al-Ghazali menuntut ilmu karena ingin menjadi seorang guru profesional untuk menghidupi dirinya. Namun ketika ia telah mencapai keinginan itu, timbul hasrat untuk menambah pengetahuan yang lebih banyak lagi. Hal ini bisa dilihat dari masa belajarnya, yang dimulai dengan belajar ilmu fiqih kepada Ahmad al-Radzani. Setelah itu, ia pergi ke Naysabur dan belajar kepada Imam al-Haramain, Abi Ma'ali al-Juwaini. Ia belajar dengan sungguh-sungguh sehingga menguasai ilmu-ilmu tentang mazhab, khilaf, ilmu argumentasi, dan logika (manthiq). Ia pun mempelajari hikmah (tasawuf). Disamping belajar tersebut ia juga aktif

menulis berbagai bidang ilmu dengan susunan yang sangat bagus.<sup>11</sup> Selain itu, al-Ghazali juga menekuni filsafat di sela kesibukannya mengajar di Baghdad seperti yang telah disebutkan di atas.

Al-Ghazali memiliki watak semangat untuk mengetahui hakekat kebenaran. Namun semangat ini terkalahkan oleh kedudukannya di masa muda. Akan tetapi, setelah mendalami beberapa ilmu tersebut dan ketika hasratnya pada kedudukan dan jabatan hilang, semangatnya untuk mencari hakekat kebenaran semakin kuat.

Berkaitan dengan hal ini, al-Ghazali menyatakan:

Sekarang aku tidak seperti dahulu. Jika dahulu aku masih mencari kedudukan. Sekarang tujuanku memperbaiki pribadiku dan juga orang lain. Aku mengajak menuju ilmu yang bisa untuk meninggalkan kedudukan duniawi dan untuk mengetahui rendahnya mencari kedudukan. Bukan aku yang menggerakkan, tetapi Allah yang memperjalankan aku. Segala sesuatu yang aku kerjakan ini semata-mata ikhlas karena Allah SWT.<sup>12</sup>

Para sejarawan sependapat bahwa al-Ghazali adalah sosok manusia yang berpindah dari satu pendapat pada pendapat lainnya. Setelah lama menuntut ilmu untuk jabatan, ia berubah menjadi penuntut ilmu karena Allah. Abu Abbas mendengar, bahwa al-Ghazali mengulang-ulang ungkapan tadi dalam suatu pertemuan ilmiah. Maksudnya, al-Ghazali telah menuntut ilmu untuk tujuan selain Allah, padahal ilmu itu tidak berkompromi kecuali untuk Allah.

---

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub*, Terj. Irwan Kurniawan, 2003, 15.

<sup>12</sup> Munir Amin, *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi*, 176.

Hal ini sesuai dengan pernyataan al-Ghazali,

Menjelang ayahku meninggal dunia, beliau meninggalkan sedikit harta untukku dan saudaraku. Ketika harta itu habis, kami menghadapi kesulitan ekonomi. Karena itu kami masuk sekolah menuntut ilmu fiqh dengan tujuan memperoleh biaya hidup. Itu berarti, ketika itu kami belajar bukan karena Allah, padahal ilmu hanya untuk Allah SWT.

Pernyataan-pernyataan Al-Ghazali di atas menunjukkan, setelah al-Ghazali berusaha mengejar harta, secara drastis ia berusaha mencari ma'rifah dengan jalan mendekatkan dirinya kepada Allah. Ibnu al-Jauzi di dalam al-Muntazhim mengatakan bahwa menjelang wafatnya, al-Ghazali diminta sebagian sahabatnya untuk berwasiat, maka al-Ghazali pun menjawab: "hendaklah engkau ikhlas", senantiasa ia mengulanginya hingga meninggal.<sup>13</sup>

Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh Fadhalalla Haeri, *one of his famous saying is, "Those which are learned about, for example, the laws of divorce, can tell you nothing about the simpler aspects of spiritual life, such as the meaning of sincerely towards God or trust in Him."*<sup>14</sup> Salah satu perkataan al-Ghazali yang paling terkenal adalah "bahwa ketika mempelajari tentang suatu hal, sebagai contoh tentang hukum talak, kamu dapat memberitahukan bahwa tidak ada aspek yang lebih sederhana dalam kehidupan spiritual, sebagaimana makna keikhlasan kepada Allah atau kepercayaan pada-Nya.

---

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *Al-Ghazali, Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, 19.

<sup>14</sup> Fadhalalla Haeri, *The Elements Of Sufism* (Dorset: Elements Books Limited, t.t.), 99.

### C. Karya-Karya Imam Al-Ghozali

Al-Ghazali bagi dunia Islam merupakan seorang tokoh yang tidak bisa dilupakan. Jika berbicara tentang tasawuf dan filsafat Islam secara luas, maka dianggap tidak lengkap tanpa menyertakan buah pikiran dan pendapat beliau. Hal itu karena jasa al-Ghazali sangat besar dalam memperkaya perkembangan ilmu-ilmu Islam. Hasil usahanya sangat berharga dalam mempertemukan fiqih dan tasawuf dengan sublimates yang luar biasa. Kemampuan itu bisa dilihat pada karya-karyanya.<sup>15</sup>

Selama hidupnya yang kaya dengan berbagai peristiwa, ia membuktikan diri sebagai penulis yang produktif dari kira-kira tujuh puluh buku. Beberapa diantaranya karya-karya baku dalam bidang hadist, tafsir, akhlak, teologi, filsafat, logika, tauhid, tasawuf, metafisika dan ilmu-ilmu lain. Karya-karyanya yang paling terkenal sebagian telah disebutkan di atas, antara lain:

- a. *Ihya' Ulumuddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama)
- b. *Kimiya-i-Sa'adat* (Kimia Kebahagiaan)
- c. *Al-Munqidz Minadh Dhalal* (Pembebas dari Kesesatan)
- d. *Tahafutul Falasifah* (Rubuhnya para Filosof), suatu risalah yang dirancang untuk menyangkal dan memusnahkan doktrin-doktrin para filosof muslim.
- e. *Mizanul 'Amal*, sebuah risalah tentang logika.
- f. *Al-Mankhul*, tentang skolastik muslim atau kalam.
- g. *Al- Wajiz*, pelajaran ilmu tauhid.

---

<sup>15</sup> Adnan (ed), *Gema Ruhani Imam Ghazali, Terj. Saifuddin Mujtaba* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), 2.

- h. Mihakkun Nazhar, tentang logika.
- i. Mi'yarul 'Ilm, juga tentang logika.
- j. Maqasidul Falasifah, sebuah risalah tentang logika, ilmu-ilmu alam, metafisika dan sebagainya.
- k. Misykatul Anwar (Misykat Cahaya-cahaya).
- l. Makatibul Ghazali (Surat-surat al-Ghazali).

Dari berbagai karya Imam al-Ghazali tersebut, menunjukkan bukti akan keluasan ilmunya dalam berbagai bidang. Adapun salah satu karyanya yang sangat monumental dan telah membuatnya hidup terus adalah karyanya yang amat terkenal, *Ihya' Ulumuddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama), yang penuh dengan mutiara-mutiara kebijakan dan ditaburi dengan penafsiran-penafsiran sufistik dan filosofis tentang kehidupan.

#### **D. Gambaran Kitab Minhajul Muta'allim**

Kitab *Minhajul Muta'allim* adalah karya Imam Ghazali yang membahas tentang kewajiban menuntut ilmu. Imam Ghazali membaginya ke dalam tiga bab pokok, yaitu ilmu, guru, dan murid. Dalam kitab tersebut, Imam Ghazali terlebih dahulu memaparkan pentingnya ilmu bagi seseorang. Ia mengibaratkan bahwa kebutuhan terhadap ilmu layaknya kebutuhan seseorang terhadap makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman adalah asupan gizi yang sangat penting bagi tubuh. Begitu pula ilmu yang merupakan asupan bagi kehidupan hati dan rohani seseorang.

Imam Ghazali dalam kitab ini menukil pendapat ulama ahli hikmah dalam memberikan tafsiran kata ilmu. Makna '*Ain* merupakan turunan dari kata

'*illiyyin* (derajat tinggi), lalu *lam* merupakan turunan dari *lutfi* (kelembutan), sedangkan *mim* merupakan turunan dari kata *mulk* (raja).

Penjelasan tersebut memberikan arti bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang memiliki ilmu. Tidak hanya itu, Allah juga akan memberikan kepada orang berilmu yang memiliki kemuliaan, kelembutan hati, dan memberikan kecintaan (disukai orang).

Selain itu, dengan ilmu pula yang menjadi pembeda antara manusia dan hewan. Oleh sebab itu menurut Imam Ghazali, seyogyanya seseorang harus menjadi orang berilmu atau orang yang mencari ilmu. Hal ini karena Nabi Muhammad SAW memerintahkan seseorang untuk menjadi alim atau muta'allim (pelajar) atau orang yang mencintai dan mendengarkan ulama. Bukan sebaliknya, yaitu bukan kelompok orang yang alim, pelajar, atau orang yang mencintai dan mendengarkan ulama.

Kitab Minhajul Muta'allim terdiri dari tiga bab. Pada bab pertama, Imam Ghazali mengawalinya dengan menyajikan beberapa dalil al-Qur'an mengenai keutamaan ilmu, kewajiban mencari ilmu, kelebihan orang berilmu, dan lain-lain.

Pada bab kedua, fokus pembahasan yang dipaparkan Imam Ghazali adalah mengenai pengajar (*mu'allim*) yang meliputi: sifat-sifat yang harus dimiliki seorang *mu'allim*, kewajiban, *muruhah*, *ta'dib*, *ikram*, keikhlasan, tanda-tanda *mu'allim* yang shalih, serta ancaman bagi orang yang enggan mengajarkan ilmunya, dan lain-lain.

Adapun dalam bab ketiga, fokus kajiannya adalah mengenai para pencari ilmu (*muta'allim*). Pada bab ini diuraikan tentang kewajiban seorang ayah terhadap anaknya yang meliputi memberikan pendidikan al-Qur'an dan tata krama. Kemudian dilanjutkan dengan kewajiban para *muta'allim* dalam menuntut ilmu, taat, tawadhu, memuliakan guru, menyicikan hati, niat yang tulus, mendahulukan ilmu yang penting, waktu-waktu yang baik untuk menghafal, dan lain-lain.

Terakhir, kitab ini ditutup dengan sebuah fashl yang berisi nasihat-nasihat Imam Ghazali.